



EFEKTIVITAS MEDIA VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA/I TENTANG SEKS REMAJA

Fahri Fahrezi¹, Ismiati³, Wisuda Andeka Marleni³

RSUD M.Yunus Bengkulu¹, Poltekkes Kemenkes Bengkulu^{2,3}

ABSTRACT

Background: Adolescence is a unique period of transition. There were various changes during this period. These changes include, physical, psychological and social. Physical changes occur faster than psychological and social changes. This can make teenagers feel confused by the changes that occur. Free sex is a problem that occurs in adolescents in Indonesia today. Teenagers are very vulnerable to doing things that are considered outside the normal control limits. The factors that influence adolescent sexual behavior are gender, exposure to information sources and age of puberty. This study aims to determine the effectiveness of animated video media on students' knowledge and attitudes about adolescent sex at SMA Negeri 2 Bengkulu City.

Method: The type of research used is quasi-experimental, namely one group pretest-posttest design with control group. The sample in this study were students of class XI science and social studies at SMA Negeri 02 Bengkulu City, totaling 60 people. The sampling technique used Probability Sampling, namely Random Sampling, analyzed using the Wilcoxon test and the Mann-Whitney test.

Result: The results of the analysis of the average knowledge of adolescents about adolescent sex in the intervention group were pretest (4,83), posttest (8,87), while in the control group were pretest (4,73), posttest (7,10). The results of the analysis of the average attitude of adolescents about adolescent sex in the intervention group were pretest (35.37), posttest (36.7), while in the control group were pretest (34.3), posttest (35.6). There was a difference in the increase in knowledge and attitudes of adolescents who were given education about adolescent sex using animated video media and those who were given education about adolescent sex using educational videos from the platform youtube with ($p < 0.05$). Animated video media is effective in increasing adolescent knowledge and attitudes about adolescent sex compared to educational videos that researchers took from YouTube.

This research is expected to be an alternative choice of health education media for health promoters in delivering education about adolescent sex.

Keywords: Teen Sex, Animated Video, Knowledge, Attitude

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa remaja adalah masa transisi yang unik. Terjadi berbagai perubahan pada masa ini. Perubahan tersebut meliputi, fisik, psikologi dan sosial. Perubahan fisik terjadi lebih cepat dibandingkan perubahan psikologi dan sosial. Hal tersebut dapat membuat remaja merasa bingung dengan perubahan yang terjadi. Seks bebas merupakan masalah yang terjadi pada remaja di Indonesia saat ini. Usia remaja sangat rentan untuk melakukan hal-hal yang dianggap di luar batas kendali normal. Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja tersebut seperti jenis kelamin, paparan sumber informasi dan usia pubertas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap siswa/i tentang seks remaja di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi-experimental*, yaitu *one grup pretest-posttest design with control grup*. Sampel pada penelitian ini adalah siswa/i kelas XI IPA dan IPS di SMA Negeri 02 Kota Bengkulu yang berjumlah 60 orang, Teknik pengambilan sampel menggunakan Probability Sampling yakni sampel Random Sampling, di analisis menggunakan uji Wilcoxon dan uji mann-Whitney.

Hasil: Hasil analisis rerata pengetahuan remaja tentang seks remaja pada kelompok intervensi adalah *pretest* (4,83), *posttest* (8,87), sedangkan pada kelompok kontrol adalah *pretest* (4,73), *posttest* (7,10). Hasil analisis rerata sikap remaja tentang seks remaja pada kelompok intervensi adalah *pretest* (35,37), *posttest* (36,7), sedangkan pada kelompok kontrol adalah *pretest* (34,3), *posttest* (35,6). Ada perbedaan peningkatan skor pengetahuan dan sikap remaja yang diberikan edukasi tentang seks remaja menggunakan media video animasi dan yang diberikan edukasi tentang seks remaja menggunakan video edukasi dari platform *youtube* dengan ($p < 0,05$). Media video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang seks remaja dibandingkan dengan video edukasi yang peneliti ambil dari *youtube*.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pilihan alternatif media edukasi kesehatan untuk promotor kesehatan dalam menyampaikan edukasi tentang seks remaja.

Kata Kunci : Seks Remaja, Video Animasi, Pengetahuan, Sikap

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi yang unik. Terjadi berbagai perubahan pada masa ini. Perubahan tersebut meliputi, fisik, psikologi dan sosial. Perubahan fisik terjadi lebih cepat dibandingkan perubahan psikologi dan sosial. Hal tersebut dapat membuat remaja merasa bingung dengan perubahan yang terjadi. Hormon seksual pun sudah mulai berfungsi pada masa remaja (Mahmudah, dkk 2016). Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2005 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2014).

Seks bebas merupakan masalah yang terjadi pada remaja di Indonesia saat ini. Usia remaja sangat rentan untuk melakukan hal-hal yang dianggap di luar batas kendali normal. Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja tersebut seperti jenis kelamin, paparan sumber informasi dan usia pubertas (Mahmudah, dkk 2016). Pada usia tersebut ditakutkan remaja belum memiliki keterampilan hidup yang memadai, sehingga remaja tersebut memiliki resiko perilaku pacaran yang tidak sehat, yaitu melakukan hubungan seks pranikah. Perilaku seksual pranikah adalah semua perbuatan ataupun tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh dua orang, pria dan wanita tanpa status perkawinan yang sah (Sarwono, 2016). Seks pranikah pada remaja biasanya dipengaruhi oleh kegiatan berpacaran dan rasa ingin tahu. Rentang usia remaja pertama kali berpacaran ialah 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki mulai berpacaran sebelum mereka berusia 15 tahun (Kemenkes RI, 2015).

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, Sebagian besar wanita (80%) dan pria (84%) telah berpacaran. 45% wanita dan 44% pria mulai berpacaran pada umur 15-17 tahun. Kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), ciuman bibir (30% wanita dan 50% pria) serta meraba/diraba (5% wanita dan 22% pria). Dan diantara wanita serta pria yang telah melakukan hubungan seksual pranikah, 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai melakukan hubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Persentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun (19%), baik wanita maupun pria. Badan Pusat Statistik (BPS) 2020, menyebutkan pada tahun 2018, 1 dari 9 anak perempuan menikah di Indonesia. Perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun di tahun 2018 diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900 dan

angka ini menempatkan Indonesia pada 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia. Analisis data perkawinan anak melihat perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum mereka berusia 15 dan 18 tahun dan juga perkawinan anak laki-laki.

Survei Terpadu Biologi dan Perilaku (STBP) 2013, Rata-rata Laki-laki melakukan seks pertama kali pada usia 20,1 tahun dan Perempuan pada usia 20,6 tahun sementara berdasarkan topograf dan suku tidak ditemui perbedaan usia saat hubungan seks pertama. Bagi mereka yang berstatus menikah, 65% Laki-laki dan 59% Perempuan melakukan hubungan seks dengan pasangannya di bulan terakhir; sementara 76% Laki-laki dan 71% Perempuan melakukan hubungan seks dengan pasangannya di tahun terakhir. Data dari KPAI dan Kemenkes 2014 remaja Indonesia yang telah melakukan hubungan seks di luar nikah sekitar 62,7 %, dan 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja, dan 21% di antaranya pernah melakukan aborsi. Untuk kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya adalah remaja. Tingginya angka remaja yang melakukan seks di luar nikah mengalami peningkatan, remaja Indonesia yang sudah melakukan hubungan seks berusia 15-19 tahun sebesar 46%. Data sensus nasional bahkan menunjukkan 48-51 % perempuan hamil adalah remaja. Berdasarkan data SDKI (2017), persentase kehamilan tidak diinginkan (KTD) di Provinsi Bengkulu cukup tinggi, Wanita kelompok umur 15-19 yang melaporkan kehamilan tidak diinginkan dua kali lebih besar 16 % di bandingkan kelompok umur 20-24 8%. Sebagian KTD terjadi pada wanita (21%) dan pria (10%) dengan pendidikan tidak tamat SMA (Perwiratama, 2020).

Menurut data Kementerian Agama Kota Bengkulu per Januari s/d September 2020 menunjukkan rekapitulasi pernikahan anak di bawah umur tahun terdapat 18 kejadian di lima kecamatan. Dalam hal ini 3 wilayah dengan kasus tertinggi adalah, pertama Kecamatan Muara Bangkahulu yaitu sebanyak 0,01% kejadian pernikahan anak dibawah umur dari keseluruhan jumlah remaja di Kota Bengkulu, Kedua di wilayah Kecamatan Ratu samban dengan 0,008% kejadian, serta ketiga terdapat 0,008% kejadian juga di Kecamatan Singaran Pati. Banyak dampak yang terjadi dari kejadian kehamilan akibat perilaku seks di luar nikah pada remaja jika tidak kita tanggulasi yaitu putus sekolah, depresi karena malu, tidak diterima dalam lingkungan masyarakat sekitar, dikucilkan, pencemaran nama baik bagi dirinya, keluarga, dan lingkungan sekitarnya, terkena penyakit menular seksual dan tindakan aborsi yang dapat

membahayakan jiwa remaja tersebut (Farida, 2018). Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada masa remaja sangat merugikan bagi remaja sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual (Kusparlina, 2019).

Pendidikan seks memang tidak secara resmi diberikan di sekolah sehingga konsekuensinya adalah pengetahuan mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi menjadi lebih terbatas. Hal ini mendorong remaja untuk lebih menggali informasi dari teman sebaya atau lingkungan sosial yang tidak memiliki dasar sumber informasi yang jelas dan terpercaya (Farida, 2018). Pendidikan seks penting dilakukan sebagai upaya promotif agar remaja bisa mengidentifikasi masalah-masalah seksual dan remaja berhak untuk tahu atas hak-hak mereka, hal ini tercantum dalam UU No. 7 Tahun 1984 tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, konvensi Hak Anak dalam UU No.22 Tahun 2002, serta Hak asasi manusia (HAM) dalam UU No. 39 Tahun 1999. Undang-undang tersebut menjamin hak remaja untuk mendapatkan pendidikan termasuk pendidikan seksual reproduksi serta Hak untuk tidak didiskriminasi dalam bentuk apapun (Perwiratama, 2020). Masih banyaknya kasus seks bebas yang terjadi di Indonesia dan juga di Bengkulu, semua ini karena terbatasnya akses informasi yang berdampak terhadap rendahnya pengetahuan dan sikap tentang edukasi seks sehingga berujung pada seks di luar nikah dan terjadi kehamilan tak diinginkan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya seks di luar nikah dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang pendidikan seks pada remaja. Cara yang dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan pada beberapa remaja. Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai metode dan media seperti video animasi. (Notoatmodjo, 2007)

Dalam penelitian Aspiawati (2018), video animasi sangat bagus digunakan dalam proses belajar mengajar karena akan lebih mudah dipahami dan dimengerti. Video animasi tidaklah membuat bosan dan monoton dengan materi saja tapi bisa dimodifikasi agar materi lebih menarik dan menyenangkan meski dipelajari berkali-kali, dengan hasil sebelum diberikan pengetahuan dimana responden sebanyak 13 orang (13,7%) berkategori baik, cukup 29 orang (30,5%) dan kurang sebanyak 53 orang (55,8%) dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video kategori cukup 12 orang (12,6%), dan baik adalah sebanyak 83 orang (87,4%). Media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan

dan sikap remaja tentang HIV/AIDS (Pratiwi, 2020).

Hasil dari penelitian Farida (2018) pengetahuan siswa dalam mencegah perilaku seks di luar nikah sebelum diberikan pendidikan seks (pretest) dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 12,96 (86,4%), sedangkan pengetahuan siswa dalam mencegah perilaku seks di luar nikah sesudah diberikan pendidikan seks (posttest) dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 14,62 (97,4%). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan seks sebesar 1,66 (11%).

Media video animasi lebih efektif dari pada media power point dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. Hasil uji statistik didapatkan hasil mean rank pengetahuan responden pada kelompok media video animasi adalah 31,74 sedangkan pada kelompok media power point adalah 15,26. Hal ini menunjukkan bahwa rerata peningkatan skor pengetahuan responden pada kelompok media video animasi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok power point (Pratiwi, 2020).

Survey awal yang dilakukan peneliti di kantor Kemenag Kota Bengkulu mendapatkan bahwa Kecamatan Ratu Samban masuk kedalam 3 kecamatan dengan persentase pernikahan dini tertinggi di Kota Bengkulu dan Kecamatan Ratu Samban adalah wilayah dengan keberadaan Sekolah paling banyak. Kemudian peneliti melanjutkan survey ke beberapa siswa SMA di wilayah Ratu Samban mendapatkan 6 dari 10 siswa SMA Negeri 2 memiliki pengetahuan cukup terkait seks pranikah, namun mereka mengaku belum pernah mendapatkan edukasi kesehatan tentang seks pra nikah. Oleh karena itu peneliti memilih SMA Negeri 2 Kota Bengkulu sebagai tempat penelitian.

METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Quasi Eksperimen*, dengan rancangan penelitian yang digunakan yaitu *One Group Pretest-Posttest Design with Control Group*. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan April-Juni 2021. Peneliti memberikan surat permohonan layak etik pada tim layak etik Poltekkes Kemenkes Bengkulu yang di usulkan pada tanggal April 2021 dan dikeluarkan oleh komisi etik pada bulan Juni 2021 dengan nomor KEPK.M/091/06/2021. Variabel terikat penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap remaja tentang seks pada remaja. Variabel bebas penelitian ini adalah efektivitas media video. Populasi adalah setiap subjek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa siswi kelas XI di SMA Negeri 02 Kota Bengkulu yang berjumlah 362 orang.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2006). Sampel juga diartikan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Notoatmodjo, 2012). Teknik pengambilan sampel menggunakan Probability Sampling yakni sampel Random Sampling, yaitu pengambilan sampel anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2010). Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* dan uji *Wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

No	Karakteristik	Intervensi		Kontrol	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
Usia					
	16 tahun	8	26,7	3	10
	17 tahun	22	73,3	27	90
	Jumlah	30	100	26	100
Jenis kelamin					
	Laki-laki	16	53,3	14	46,7
	Perempuan	14	46,7	16	53,3
	Jumlah	30	100	30	100

Dari 60 responden menunjukkan bahwa hampir seluruh (81,6%) responden berusia 17 tahun sebanyak 21 orang. Hal ini sejalan dengan penelitian Andriani, dkk (2018) dari 46 responden sebagian besar (60,8%) berusia 17 tahun. Berbeda dengan penelitian Sinta S (2016) didapatkan dari 74 orang responden sebagian besar (54,1%) berumur 15 tahun sebanyak 40 orang.

Menurut salirawati, dkk (2015) pada saat masa remaja sangat rawan untuk melakukan hal-hal diluar batas normal apalagi jika terlepas dari pengawasan orang tua seperti mengarah pada penyimpangan moral seperti pergaulan bebas minuman keras, seks bebas dan bahkan narkoba.

Dari 60 responden menunjukkan setengahnya (50%) responden berjenis kelamin perempuan dan setengahnya (50%) lagi berjenis kelamin laki-laki yang artinya pada karakteristik jenis kelamin sama banyak frekuensi responden nya.

Februanti (2017) mengatakan bahwa jenis kelamin tidak terlalu berpotensi terhadap pergaulan seks remaja, tetapi dalam tahap perkembangan laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan sikap terhadap perilaku seksual hal ini dimungkinkan karena dipengaruhi oleh faktor biologis dan psikologis

Tabel 4.2 Rerata Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Video Animasi dan Video Edukasi Dari Youtube

Kelompok	Variabel	Mean	SD	Min-Maks
Pengetahuan				
Video animasi (n=30)	Sebelum	4,83	1,26	2-9
	Sesudah	8,87	0,73	7-10
Video edukasi (n=30)	Sebelum	4,73	1,74	2-10
	Sesudah	7,10	1,47	4-10

Hasil analisis rerata pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi tentang seks remaja menggunakan media video animasi didapatkan hasil 4,83 dan rerata setelah diberikan edukasi tentang seks remaja menggunakan media video animasi adalah 8,87, yang artinya terjadi peningkatan pengetahuan pada responden

Tarigan (2016), terdapat peningkatan rerata skor pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS sesudah diberikan promosi kesehatan dengan media video dengan skor *pretest* 6,50 dan *posttest* menjadi 11,6. Aspiawati (2018), menyakatan ada peningkatan rerata skor pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sesudah diberikan pendidikan kesehatan berbasis video animasi dengan skor *pretest* 9,73 dan *posttest* menjadi 19,23.

Hasil analisis rerata pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi tentang seks remaja menggunakan media video edukasi dari *youtube* didapatkan hasil 4,73 dan rerata setelah diberikan edukasi tentang seks remaja menggunakan media video edukasi dari *youtube* adalah 7,10, yang artinya terjadi peningkatan pengetahuan pada responden, Sejalan dengan pendapat Sutiawati dalam A. Kurniawan, dkk (2013), media video mampu menarik perhatian siswa, meningkatkan pengetahuan siswa, meningkatkan daya imajinasi siswa, meningkatkan daya berpikir kritis dan memacu siswa untuk lebih berpartisipasi serta antusias, sehingga nantinya siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, media video memiliki fungsi untuk menghadirkan sesuatu yang konkrit, meskipun tidak berbentuk fisik Belajar dengan menggunakan indera ganda penglihatan dan pendengaran dapat memberikan keuntungan bagi siswa untuk lebih memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

Tabel 4.4 Rerata Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Video Animasi dan Video Edukasi Dari Youtube

Kelompok	Variabel	Mean	SD	Min-Maks
Video animasi (n=30)	Sikap Sebelum	35,37	2,68	28-39
	Sikap Sesudah	36,7	2,39	31-40
Video edukasi (n=30)	Sikap Sebelum	34,3	2,62	31-40
	Sikap Sesudah	35,6	2,5	31-40

Hasil rerata sikap responden sebelum diberikan promosi kesehatan pada kelompok video animasi didapatkan hasil 35,37 serta sesudah diberikan edukasi tentang pendidikan seks remaja menggunakan media video animasi didapatkan hasil 36,7. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarigan (2016), terdapat peningkatan rerata skor sikap siswa tentang HIV/AIDS sesudah diberikan promosi kesehatan dengan media video dengan skor *pretest* 39,8 dan *posttest* menjadi 48,8. Siregar (2018), menyatakan ada peningkatan rerata skor sikap remaja tentang bahaya merokok sesudah diberikan pendidikan dengan media audio visual dengan skor *pretest* 43,19 dan *posttest* menjadi 46,69 dengan ($p < 0,060$).

Hasil analisis rerata sikap responden sebelum diberikan edukasi tentang seks remaja menggunakan media video edukasi dari *youtube* didapatkan hasil 34,3 dan rerata setelah diberikan edukasi tentang seks remaja menggunakan media video edukasi dari *youtube* adalah 35,6, yang artinya terjadi peningkatan skor sikap pada responden.

Tabel 4.6 Efektivitas Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Pendidikan Seks

No	Variabel	Mean rank		Δ mean rank	P value
		Video animasi	Video edukasi		
1	Peningkatan skor pengetahuan	39,12	21,88	17,24	0,000
2	Peningkatan skor sikap	30,37	22,13	8,24	0,04

Hasil uji statistik didapatkan hasil *mean rank* pengetahuan responden pada kelompok media video animasi adalah 39,12 sedangkan pada kelompok video edukasi dari *youtube* adalah 21,88. Hal ini menunjukkan bahwa rerata peningkatan skor pengetahuan responden pada kelompok media video animasi lebih tinggi dibandingkan

dengan kelompok video edukasi. Pada *mean rank* sikap responden kelompok media video animasi terdapat peningkatan sebesar 30,37 sedangkan pada kelompok media *video edukasi dari youtube* adalah 22,13, dalam hal ini kelompok media video animasi memiliki peningkatan rerata skor sikap lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok media video edukasi

Menurut Notoadmodjo (2012), bahwa penyampaian informasi dipengaruhi oleh metode dan media yang digunakan yang mana metode dan media penyampaian informasi dapat memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan.

Sedangkan menurut Hamtiah (2012), media merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Melalui media proses pembelajaran bisa lebih menarik dan menyenangkan (*joyfull learning*). Dengan menggunakan media berteknologi seperti halnya media audio visual (*video*), amat membantu dalam belajar. Aspek penting lainnya penggunaan media adalah membantu memperjelas pesan pembelajaran. Informasi yang disampaikan secara lisan terkadang tidak dipahami sepenuhnya, terlebih apabila kurang cukup dalam menjelaskan materi.

Kumpulan gambar kartun yang disajikan dalam bentuk video dapat menarik perhatian siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahayu (2012) yang menyatakan bahwa media video yang berisikan kartun dapat membantu meningkatkan perkembangan kognitif yang dilihat dari nilai tes sebelum dan tes sesudah diberikan video.

SIMPULAN

Karakteristik Dari 60 responden menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berusia 17 tahun sebanyak 21 orang sedangkan pada karakteristik jenis kelamin menunjukkan setengahnya brjenis kelamin laki-laki dan setengahnya perempuan. Rerata pengetahuan tentang seks pada remaja sesudah diberikan promosi kesehatan dengan media video animasi dan video edukasi dari *youtube* mengalami peningkatan. Rerata sikap tentang seks pada remaja sesudah diberikan promosi kesehatan dengan media video animasi dan video edukasi dari *youtube* mengalami peningkatan. Ada perbedaan peningkatan skor pengetahuan dan sikap yang diberikan promosi kesehatan tentang seks pada remaja dengan media video animasi dan yang diberikan promosi kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan media *video edukasi dari youtube*. Media video animasi efektif dan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang seks remaja dibandingkan dengan media video edukasi yang diambil dari *youtube*.

KEPUSTAKAAN

1. Aghni, I. R. 2018. *Fungsi Dan Jenis Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Akuntansi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
2. Andriani, H., Yasnani., & Arum. 2016. *Hubungan Pengetahuan, Akses Media Informasi Dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seksual Pada Siswa Smk Negeri 1 Kendari*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo. Kendari.
3. Arikunto. 2006. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. PT>Rinerka Cipta.
4. Aspiawati. 2018. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Di SMK Negeri 2 Makassar*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Makassar.
5. BPS. 2020. *Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. Jakarta.
6. BPS. 2020. *Sensus Penduduk 2020*. Jakarta.
7. BKKBN. 2017. *Problematika Kesehatan Reproduksi Generasi Z*. Jakarta.
8. BKKBN. 2017. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
9. Busyaeri, A., Muharom, M. 2016. *Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa Di Mi Madinatunnajah Kota Cirebon*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Cirebon.
10. Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Gava Media.
11. Farida, Ana. 2018. *Pengaruh Pemberian Pendidikan Seks Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Mencegah Perilaku Seks Diluar Nikah Di Smk Negeri 1 Sewon*. (Naskah publikasi). Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
12. Furoidah. 2009. *Animasi Sebagai Media Pembelajaran*. Mentari Pustaka. Surabaya.
13. Hamtiah, S., Dwijatmiko, S., & Satmoko, S. 2012. *Efektivitas Media Audio Visual (Video) Terhadap Tingkat Pengetahuan Petani Ternak Sapi Perah Tentang Kualitas Susu*. Universitas Diponegoro, Semarang, *Animal Agriculture Journal*. 2 (4).
14. Handani, Dkk. 2016. *Penerapan Konsep Gamifikasi Pada E-Learning Untuk Pembelajaran Animasi 3 Dimensi*. STMIK AMIKOM Yogyakarta. Yogyakarta.
15. Hastuti, P. A. 2014. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Dengan Sikap Dalam Mencegah Penyakit Menular Seksual Di Sman 1 Sambungmacan*. AKBID YAPPI Sragen. Sragen.
16. Kasim, Fajri. 2014. *Dampak Perilaku Seks Berisiko Terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh)*. Aceh: Jurnal Studi Pemuda.
17. Kholid, Ahmad. 2014. *Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Perilaku Media dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
18. Kusparlina, P. E. 2019. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Bebas Di SMK PGRI 1 Mejalan*. Akademi Kebidanan Muhammadiyah Madiun. Madiun.
19. Mahmudah, Dkk. 2016. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang*. Padang: FK UNAND.
20. Mills, K. & McMullan, H. K. 2009. *A Study of Short-term Memory Recall of Pictures, Words, and Pictures and Words*. Department of Psychology Missouri Western State University.
21. Nadar, W. 2017. *Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kusuma Negara Jakarta. DKI Jakarta.
22. Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
23. Pertiwi. 2020. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Terhadap Seks Pranikah Remaja Pada Siswa*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Yogyakarta.
24. Perwiratama, Dikie. 2020. *Efektivitas Edukasi Seks Menggunakan Media Cased (Card Of Sex Education) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Seks Remaja Di Sma Negeri Kota Bengkulu*. (skripsi) Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu. Bengkulu.
25. Pratiwi, Eka. 2020. *Efektivitas Promosi Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sd Negeri 5 Kota Bengkulu*. (skripsi) Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu. Bengkulu.
26. Pribadi, B. A. 2017. *Media & teknologi dalam pembelajaran*. Prenada Media.
27. Putro, K. Z. 2017. *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
28. Rahmi, R. H. 2018. *Efektifitas Penyuluhan Media Power Point Dan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dampak Seks Bebas Pada Siswa Kelas X Dan Xi Di Sma Taman Madya Jetis Kota Yogyakarta*. (Naskah publikasi). Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
29. Rinta, Leafio. 2015. *Pendidikan Seksual dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif pada Remaja dan Implikasinya terhadap Ketahanan psikologi pada Remaja*. Medan: BKKBN Provinsi Sumatra Utara.
30. Rusdianto. 2008. *Pengaruh Penggunaan Media Animasi pada Model PembelajaranLangsung terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI*

- MA Negeri Model Makassar pada Konsep Sistem Pencernaan.* (Skripsi). Makassar: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar.
31. Salsabila, N., Krisnani, H., & Apsari, N. C. (2018). *Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Dengan Disabilitas Sensorik.* Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial.
 32. Salirawati. Dkk. 2015. *Sikap Manusia dan Teori Pengukurannya.* Yogyakarta : Pustaka Belajar.
 33. Siregar, Sarmaida. 2018. *Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Bahaya Merokok Di SMP Negeri 2 Kecamatan Halogonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara.* Universitas Sumatera Utara.
 34. Sudjana. 2001. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif.* Bandung : Falah Production.
 35. Susanto R. 2012. *Pengaruh Paparan Warna Terhadap Retensi Short Term Memory Penderita Hipertensi Primer.* Jurnal Keperawatan Soedirman.
 36. Ulfayana, U. 2018. *Efektivitas Penggunaan Media Berdasarkan Teori Belajar Edgar Dale terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fikih di MTs Negeri 2 Bulukumba* (Doctoral dissertation). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
 37. Wahyuni, D. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Untuk Mengantisipasi LGBT.* Quantum: Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial.
 38. Wahyuningsih RA. 2011. *Efektivitas penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Prancis pada siswa kelas X MAN 1 Yogyakarta.* (Skripsi). Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri.